

Perspektif Mahasiswa mengenai *Problem-Based Learning* (PBL)

Mutiara, Suryani, Ikeu Nurhidayah, Sri Hendrawati
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email: ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id

Abstrak

Pendidikan keperawatan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia perawat yang kompeten, baik secara akademik maupun dalam tataran praktik. Berbagai penelitian merekomendasikan pendekatan student centered learning dengan metode Problem-Based Learning (PBL) sebagai metode yang efektif memfasilitasi pencapaian kompetensi perawat. Metode ini akan memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk menghadapi real-world problem solving. Meski demikian, bagi mahasiswa program sarjana (undergraduate), pembelajaran PBL merupakan pengalaman baru. Selain itu, literatur juga menunjukkan mahasiswa yang justru frustrasi saat menjalankan metode ini. Dengan demikian mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran ini merupakan hal penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif mahasiswa tingkat akhir mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode PBL. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan total sampling dengan melibatkan 159 mahasiswa tingkat akhir di salah satu institusi pendidikan tinggi keperawatan di Bandung. Data dikumpulkan menggunakan Course Experience Questionnaire yang dikembangkan oleh David Carroll (2013). Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian secara umum menunjukkan 46,94% responden mempunyai perspektif netral; 42,86% responden mempunyai perspektif positif; dan 6,20% responden memiliki perspektif negatif. Dilihat berdasarkan dimensinya, 50% mahasiswa memiliki persepsi netral terhadap kualitas pembelajaran (good teaching scale); 83,3% persepsi positif dalam keterampilan umum (good skills scale); 100% persepsi netral dalam kepuasan mahasiswa (overall satisfaction); 80% persepsi netral terhadap kejelasan tujuan dan standar pembelajaran (clear goals and standards); 75% persepsi netral terhadap tingkat penugasan (appropriate workload scale); dan 33,3% persepsi positif terhadap evaluasi pembelajaran (appropriate assessment scale). Hal ini menunjukkan mahasiswa tidak secara tegas menilai pelaksanaan PBL baik atau tidak baik. Hal tersebut dikarenakan di satu sisi mereka merasakan ada hal yang positif dari pelaksanaan PBL tetapi disisi lain ada hal yang negatif yang mereka alami.

Kata kunci: Evaluasi, mahasiswa, metode, persepsi, problem-based learning.

Abstract

Nursing education was demanded to form human resources that fulfill qualification such as academic potential and practice that are good in order to form a professional and competent nurse. Various studies recommend student centered learning approach with problem-based learning method as an effective method for the achievement of nurse competence, because it provides experience for students to face real-world problem solving. However, for undergraduate students, PBL learning is a new experience that is different from that obtained during high school, in addition some studies also show students who are frustrated in class, so the evaluation of how students' perceptions of this learning method is important. The research aimed to identify final grade student's perspective on learning using problem-based learning method. The research method was using descriptive qualitative, and instruments used Course Experience Questionnaire developed by David Carroll (2013). The sample in this research is the final grade students at nursing higher education institution in Bandung with total 159 people and taken data by using total sampling technique. Data analyzed by frequency distribution. Results of research showed 46.96% of a neutral perspective respondent, 42.86% of a positive perspective respondent, and 6.20% of negative perspective respondent. Judging by its dimensions, 50% of students have neutral perceptions of the quality of learning (good teaching scale); 83.3% positive perceptions in general skills (good skills scale); 100% neutral perception in student satisfaction (overall satisfaction); 80% neutral perceptions of clarity of objectives and learning standards (clear goals and standards); 75% neutral perception of the workload (appropriate workload scale); and 33.3% positive perceptions of the learning assessment (appropriate assessment scale). The result shows that students do not explicitly assess the implementation of PBL as good or bad, due to they experienced positive and negative thing from the implementation of PBL.

Keywords: Evaluation, method, problem based learning, student.

Pendahuluan

Pendidikan keperawatan dituntut untuk mendukung dan mencetak sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu kompetensi akademik dan praktik yang baik (Afifah, 2005). Pendidikan keperawatan merupakan awal mulai terbentuknya perawat yang profesional dan kompeten. Untuk itu, pendidikan keperawatan perlu mengembangkan kurikulum, program pendidikan, serta model pembelajaran agar tercapai hasil yang diharapkan. Kurikulum pendidikan keperawatan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Jenis metode pembelajaran yang umum diterapkan oleh perguruan tinggi, antara lain Teacher Centered Learning (TCL) dan Student Centered Learning (SCL). Teacher Centered Learning merupakan proses pembelajaran yang banyak dipraktikan dalam bentuk penyampaian yang searah (interaksi searah). Konteks TCL, spoon-feeding bagi para peserta didik tidak lagi sesuai karena proses pembelajaran bersifat lamban dan para peserta didik tidak mempunyai peluang untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai. Kelambanan proses pembelajaran yang terjadi didalam paradigma metode TCL dapat menyebabkan peserta didik tertinggal di belakang, tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Untuk mengatasi kelambanan dan ketertinggalan maka proses pembelajaran perlu diubah, dari one-way traffic menjadi two-way traffic dan interaktif. Pembelajaran interaktif merupakan salah satu karakteristik metode SCL (Fitria, Hernawaty, & Hidayati, 2013). Metode SCL merupakan suatu metode pembelajaran dimana mahasiswa menjadi pusat pembelajaran (Hadi, 2007). Salah satu model pembelajaran metode SCL yaitu Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning (PBL) memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang dikehendaki di masa yang akan datang. Model pembelajaran PBL juga merupakan strategi yang inovatif dalam mengubah konteks belajar dan strategi pembelajaran,

dimana didalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Selain itu, mahasiswa harus mampu memecahkan masalah yang telah diberikan dalam bentuk kasus dengan cara mengeksplorasi konsep-konsep yang mereka kuasai, baik dengan bertanya ataupun berpendapat melalui diskusi selama kegiatan tutorial (Erol, Yesin, & Mahmet, 2008). Diskusi kelompok kecil (tutorial) merupakan salah satu jantung dari PBL. Aktivitas PBL bertumpu pada proses tutorial, dimana mahasiswa bersama-sama melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang diberikan pada setiap kasus melalui langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu metode PBL adalah seven jump step. Prosedur ini terdiri dari tujuh langkah yaitu memperjelas konsep dalam masalah, mendefinisikan masalah, menganalisis masalah berdasarkan pengetahuan sebelumnya, mengatur penjelasan yang diusulkan, merumuskan tujuan pembelajaran, mencoba untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan cara belajar mandiri, dan akhirnya melaporkan hasil temuan dalam kelompok untuk menjawab tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ini didasarkan pada model pembelajaran orang dewasa, dengan penekanan pada belajar mandiri (Erol, Yesin, & Mahmet, 2008).

Di beberapa negara, terutama di Inggris, metode PBL sudah diterapkan. Dari hasil penelitian Duncan, Lyons, dan Al-Nakeeb (2007) menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan hasil yang baik. Peningkatan mutu proses pembelajaran dalam pendekatan PBL memberikan peningkatan suasana akademik yang kondusif, meningkatkan IPK, dan meningkatkan kemampuan problem solving. Meski demikian, pelaksanaan PBL kadang menjumpai beberapa kendala. Ada banyak kendala bahkan permasalahan yang ada di setiap proses tersebut (Carlisle & Ibbotson, 2005). Sehingga diperlukan adanya suatu evaluasi pembelajaran untuk metode PBL sebagai perbaikan untuk sistem pembelajaran tersebut sehingga menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Evaluasi terkait PBL diperlukan untuk mengetahui sejauh mana sikap dan keterampilan (soft skill) mahasiswa setelah menerapkan metode PBL. Sehingga diketahui

sampai dimana pemahaman dan sejauh apa penerapan dari proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan PBL dalam memfasilitasi pencapaian kompetensi mahasiswa yang optimal. Evaluasi pembelajaran berperan untuk mengidentifikasi program perbaikan yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sistem evaluasi dalam pembelajaran, baik pada evaluasi berkelanjutan maupun evaluasi akhir biasanya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip yaitu menyeluruh, berkelanjutan, berorientasi pada indikator ketercapaian, dan sesuai dengan pengalaman belajar (Jihad & Haris, 2012).

Hasil penelitian Gulpinal, Yesim, dan Aktekin (2008) menyatakan bahwa hasil evaluasi metode PBL di Universitas Akdezt Fakultas Kedokteran Turki menemukan bahwa mahasiswa menganggap metode PBL ini cukup baik dan bermanfaat (66,9%). Lebih lanjut 54,9% mahasiswa merasa puas dengan metode tersebut. Hasil dari penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluasi metode PBL dari satu kasus ke kasus berikutnya ada peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan, baik dari segi proses maupun hasil yang menunjukkan adanya perubahan perilaku. Secara proses, jalannya perkuliahan berlangsung semakin lancar, diskusi lebih hidup, dan tercipta dinamika kelompok yang semakin membaik. Rasa ingin tahu mahasiswa meningkat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagi informasi (Kushartanti, 2010).

Saat ini metode PBL diterapkan di hampir seluruh institusi pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia. Hasil studi pendahuluan pada 10 orang mahasiswa tingkat akhir di institusi pendidikan tinggi keperawatan di Bandung menunjukkan bahwa 9 dari 10 mahasiswa menghadiri proses pembelajaran lebih dari 80% kehadiran, 4 dari 10 mahasiswa mengatakan tertarik dengan pendekatan PBL yang dirasakan cukup membantu dalam proses pembelajaran karena pada metode PBL ini dituntut untuk menyelesaikan suatu kasus mulai dari step 1–7 (seven-jump system), serta proses pembelajarannya lebih menarik. Akan tetapi 6 dari 10 mahasiswa mengatakan kurang

tertarik dengan metode PBL, alasannya mereka bosan dan kurang semangat, serta kurang antusias dalam mengikuti proses belajar. Pembelajaran menggunakan PBL dirasakan mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih lama, serta penugasan yang dirasakan berlebihan. Mahasiswa juga mengeluh tidak seimbang peran mahasiswa yang aktif dan tidak aktif, sistem pembelajaran yang monoton, kesulitan dan malas mencari literatur, padatnya jadwal perkuliahan, dan perbedaan persepsi antara dosen.

Setiap pembelajaran diikuti dengan evaluasi. Evaluasi metode PBL merupakan analisis pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran tersebut dan hasil yang diperoleh digunakan untuk memberikan feedback dalam pembelajaran dan memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran untuk hasil yang lebih baik. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menilai apakah suatu program telah terlaksana dengan baik dan apakah pencapaian hasil sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, dilakukan keputusan apakah metode tersebut dapat diteruskan, diperbaiki, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga nanti diperoleh titik temu tujuan, sasaran, dan alternatif baru yang berbeda dengan sebelumnya. Sehingga kedepannya dapat diaplikasikan metode PBL yang sesuai dengan yang diharapkan, serta untuk menyusun metode pembelajaran yang lebih baik.

Dengan demikian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perspektif mahasiswa tingkat akhir di institusi pendidikan tinggi keperawatan di Bandung mengenai metode PBL. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai evidence base practice bagi mahasiswa keperawatan dan institusi pendidikan keperawatan tentang pelaksanaan metode pembelajaran dengan pendekatan PBL beserta fungsinya untuk diterapkan di setiap perguruan tinggi sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kuantitatif berkaitan dengan perspektif mahasiswa tingkat akhir di institusi pendidikan tinggi keperawatan di Bandung tentang metode PBL sebagai variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir di institusi pendidikan tinggi keperawatan di Bandung, sejumlah 159 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang bersifat evaluation report yang diadopsi dari Course Experience Questionnaire (CEQ). Kuesioner ini dikembangkan oleh David Carroll (2013) dan kuesioner memiliki satisfactory validity dan reliability yang tinggi dalam konteks pendidikan. Secara berturut-turut tinggi konsistensi internalnya dilihat dari Alpha Cronbach sebesar 0,91 dan 0,92.

Instrumen/kuesioner ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan dilakukan back translation oleh ahlinya kedalam bahasa Inggris serta di proafrady oleh ahlinya di Lembaga Bahasa. Instrumen yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tersebut dilakukan face validity dengan meminta beberapa penilai kepada 20 orang responden yang telah menerapkan metode PBL selama empat tahun. Mahasiswa yang telah mengisi instrumen untuk diuji validitas ini tidak digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil face validity dari mahasiswa mengenai pernyataan, mereka semua memahami atau paham mengenai isi kuesioner dari 49 pernyataan.

Instrumen terdiri dari 49 pernyataan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa mengenai PBL. Terdapat 11 domain dari metode CEQ yang peneliti gunakan dalam evaluasi yaitu, good teaching scale (GTS) yang terdiri 6 item, generic skill scale (GSS) 6 item, overall staau tisfaction item (OSI) 1 item, clear goals and standards scale (CGS) 4 item, appropriate workload scale (AWS) 4 item, appropriate assesment scale (AAS) 3 item, intellectual motivation scale (IMS) 4 item, student support scale (SSS) 5 item, graduate quality scale (GQS) 6 item, learning resources scale (LRS) 5 item, dan learning community scale (LCS) 5 item. Instrumen ini bersifat modular, artinya interpretasi skor pada masing-masing domain dapat digunakan secara bersama-sama atau terpisah

bergantung pada peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitiannya (Carroll, 2013).

Course Experiance Questionnare (CEQ) didasarkan pada pekerjaan empiris dan teoritis pada kualitas pengajaran dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa diminta untuk menilai kualitas program yang mereka jalani menggunakan pertanyaan dengan skala Likert lima poin. Penilaian tersebut pada dasarnya meliputi lima domain, yaitu mengajar, tujuan, beban kerja, penilaian, dan kemandirian siswa. Course Experiance Questionnare (CEQ) telah diuji di 50 lembaga pendidikan Australia pada 4.500 siswa dengan berbagai disiplin ilmu dan ditemukan untuk membedakan antara gaya mengajar dan kualitas dalam dan diantara mata pelajaran yang berbeda. Penggunaan CEQ sekarang wajib digunakan di Lembaga Pendidikan Tinggi Australia. Course Experiance Questionnare (CEQ) juga digunakan untuk mengevaluasi kepuasan mahasiswa terhadap metode PBL di Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Griffith di Brisbane. Course Experiance Questionnare (CEQ) telah diperbarui beberapa kali. Salah satu alasan untuk menggunakan versi asli dari CEQ adalah penekanan pada independensi domain (yang muncul sangat relevan dengan evaluasi Problem Based Learning) telah turun dari versi yang lebih baru dari domain yang sekarang digunakan secara luas. CEQ merupakan inventory yang telah teruji validitas dan reabilitasnya dan telah digunakan di berbagai Universitas di belahan dunia. Secara berturut-turut tinggi konsistensi internalnya dilihat dari Alpha Cronbach sebesar 0,91 dan 0,92 (Carroll, 2013).

Teknik pengumpulan data dimulai dari peneliti mengumpulkan mahasiswa tingkat akhir di salah satu Institusi Pendidikan Tinggi Keperawatan di Bandung, pengambilan data dilakukan di ruang tutorial setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Peneliti dibantu oleh empat (4) orang asisten peneliti dalam menyebarkan dan pengumpulan kembali kuesioner, dimana sebelumnya peneliti dan asisten peneliti telah melakukan penyamaan persepsi terkait teknis pengambilan data dan pengisian kuesioner. Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan dan

maksud dari penelitian yang dilakukan kepada responden. Kemudian, peneliti meminta kesediaan dari responden (informed consent) untuk mengikuti kegiatan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga memerhatikan prinsip etik legal penelitian, diantaranya beneficence/non-maleficence, respect for Autonomy, confidentiality, dan justice. Setelah semua data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari item (42,86%) menyatakan perspektif yang positif, hampir setengahnya item (46,94%) menyatakan perspektif yang netral, dan hanya sebagian kecil item (6,20%) mempunyai pespektif negatif.

Pada skala GTS (good teaching scale)

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Evaluasi tiap Item Pernyataan terhadap Perspektif Mahasiswa

No	Hasil	f	%
1	Positif	21	42,86
2	Netral	23	46,94
3	Negatif	5	6,20

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perspektif Mahasiswa terhadap Kualitas Pembelajaran GTS (*Good Teaching Scale*) dalam Metode PBL

No	Hasil	Item	f	%
1	Positif	10	1	16,67
2	Netral	3, 15, 16	3	50,00
3	Negatif	1, 27	2	33,33

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perspektif Mahasiswa terhadap Perkembangan Keterampilan Umum GSS (*Good Skills Scale*) pada Metode PBL

No	Hasil	Item	f	%
1	Positif	6, 14, 23, 32, 43	5	83,33
2	Netral	42	1	16,67
3	Negatif		0	0,00

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa terhadap Kepuasan Mahasiswa OSI (*Overall Satisfaction*) pada Metode PBL

No	Hasil	Item	f	%
1	Positif		0	0,00
2	Netral	49	1	100,00
3	Negatif		0	0,00

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Evaluasi Perspektif Mahasiswa terhadap Kejelasan dan Tujuan Pembelajaran serta Standar Pembelajaran CGS (*Clear Goals and Standards*) pada Metode PBL

No	Hasil	Item	f	%
1	Positif	46	1	20,00
2	Netral	8,28,39	4	80,00
3	Negatif		0	0,00

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Perspektif Mahasiswa terhadap Tingkat Penugasan *Appropriate Workload Scale (AWS)* dan *Appropriate Assessment Scale (AAS)*

No	Hasil	Item	f	%
Komponen AWS:				
1.	Positif	9	1	25,00
2.	Netral	5, 19, 29	3	75,00
3.	Negatif		0	0,00
Komponen AAS:				
1.	Positif	4	1	33,33
2.	Netral	44	1	33,33
3.	Negatif	26	1	33,33

terdiri dari 6 item pernyataan, berdasarkan analisis gambaran evaluasi metode PBL menurut perspektif mahasiswa diketahui bahwa sebagian responden menyatakan perspektif netral yaitu sebanyak 50,00% dan dapat disimpulkan hasil evaluasi menyertakan cukup baik.

Pada domain GSS (good skills scale) terdiri dari 6 item pernyataan yang menunjukkan hasil sebesar 83,33% memberikan perspektif positif.

Pada domain OSI (overall satisfaction) terdiri dari 1 item pernyataan, berdasarkan analisis gambaran evaluasi metode PBL menurut perspektif mahasiswa tingkat akhir dengan melihat scale diagram, diketahui bahwa seluruhnya menyatakan netral dan dapat diartikan hasil evaluasi menyatakan baik.

Pada domain CGS (clear goals and standards) terdiri dari 5 item pernyataan, berdasarkan analisis gambaran evaluasi metode PBL menurut perspektif mahasiswa dengan melihat scale diagram diketahui bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 80,00% menyatakan perspektif netral.

Pada domain AWS (appropriate workload scale) terdiri dari 4 item pernyataan, berdasarkan analisis gambaran evaluasi metode PBL menurut perspektif mahasiswa dengan melihat scale diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 75,00% menyatakan netral. Pada domain AAS (appropriate assessment scale) terdiri dari 3 item pernyataan. Berdasarkan analisis gambaran evaluasi metode PBL menurut

perspektif mahasiswa diketahui bahwa 33,33% menyatakan perspektif positif.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi perspektif responden terhadap hasil jawaban pernyataan yang menghasilkan total 23 item (46,94%) memiliki nilai perspektif netral. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan kuesioner OSI bahwa seluruh responden yaitu sebesar 100% menyatakan perspektif netral. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak secara tegas menyatakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik atau kurang baik.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Graduate Careers di Australia, diketahui hampir seluruh item menghasilkan perspektif positif oleh responden yaitu sebanyak 45 item (91,84%), sebagian kecil item yaitu 1 item (2,04%) menghasilkan perspektif netral, dan sebagian kecil item yaitu 2 item (6,12%) menghasilkan perspektif negatif. Pada penelitian oleh Graduate Careers di Australia dapat disimpulkan bahwa keseluruhan menyatakan perspektif positif dari responden, dan mengartikan bahwa metode sudah tepat dijalankan pada evaluasi pembelajaran oleh Graduate Careers di Australia tersebut (Carroll, 2013).

Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian Carroll (2013), kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sumber daya

dan sarana prasarana yang tersedia diantara kedua tempat penelitian tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012) dalam Wulandari dan Dwi (2013) bahwa pembelajaran dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan, serta tujuan metode pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disengaja dengan mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dengan metode tertentu guna memfasilitasi siswa dengan tujuan mencapai suatu kompetensi (Wulandari & Dwi, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan GTS mahasiswa menyatakan perspektif netral. Hal ini dikarenakan pada kualitas pembelajaran dalam metode PBL didapatkan hasil sebagian kecil responden (8,18%) menyatakan dosen mempunyai banyak waktu dengan memberikan umpan balik, akan tetapi sebagian besar responden (53,46%) menyatakan perspektif yang sebaliknya yaitu dosen kurang memberikan umpan balik dalam proses PBL dan perspektif lainnya menyatakan bahwa dosen tidak mengerti kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam memberikan tugas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tampereen Amattikorkkeakoulu (TAMK) University of Applied Science pada tahun 2010, pada domain GTS menggambarkan bahwa sebagian besar responden (67,13%) menyatakan perspektif positif tentang pernyataan dosen mempunyai waktu untuk memberikan umpan balik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran di sana menurut penelitian TAMK ini sangatlah baik dan fasilitator atau pengajar memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat memberikan pengajaran yang baik pula, serta sebagian besar responden (55,9%) menyatakan bahwa dosen sangat memberikan feedback terhadap pembelajaran.

Hasil penelitian apabila ditinjau dari subvariabel GTS, maka perlu dilakukannya perbaikan dalam hal kompetensi dosen

sebagai fasilitator agar lebih baik lagi karena kompetensi mereka sangat diperlukan dalam pelaksanaan metode PBL yang seharusnya. Dalam metode PBL, peran dosen dan asisten adalah sebagai fasilitator pembelajaran dan membangun komunitas pembelajaran. Peran dosen adalah: pertama, mempersiapkan skenario yang dibahas pada tiap sesi dan mengatur silabus mata kuliah. Kedua, secara bertahap mempersiapkan materi perkuliahan dalam bentuk file elektronik dan memberikan beberapa sumber antara lain buku referensi dan link website. Ketiga, sebagai fasilitator dosen mendorong para mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah mereka miliki dan menentukan pengetahuan yang diperlukan selanjutnya (Sudarman, 2007).

Pada metode PBL diharapkan fasilitator atau dosen memiliki feedback dalam belajar selama pembelajaran berlangsung karena dalam PBL pengajar dan mahasiswa bersama-sama mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan-keterampilan dari satu atau lebih bidang-bidang ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah (Kristyani, 2008). Dalam metode PBL ini, pengajar bertindak sebagai fasilitator yang akan mendampingi mahasiswanya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Ditinjau dari variabel GSS, responden menyatakan perspektif positif. Hal ini dikarenakan pada perkembangan keterampilan-keterampilan umum (good skills scale) pada metode PBL, GSS dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi yaitu terdapat sebagian besar responden, yaitu sebanyak 78,62%, yang menyatakan hal tersebut dan beberapa responden lainnya, sebanyak 64,78%, menyatakan metode PBL membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bekerja secara kelompok.

Penelitian sebelumnya pada Graduate Careers di Australia tahun 2013 pada domain GSS menggambarkan bahwa sebagian besar responden (78,76%) menyatakan perspektif positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran di Australia menurut penelitian GCA dapat membuat pelajar termotivasi dan mendapatkan hasil dari pembelajaran. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 56,8%, menyatakan bahwa

pembelajaran membantu dalam membangun motivasi untuk pengerjaan tugas (Carroll, 2013). Berbeda dengan hasil penelitian menurut Muhson (2009) dengan judul Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa melalui Penerapan Problem-Based Learning di Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menghasilkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kompetensi yang baik dalam teoritis, namun secara aplikatif mahasiswa memiliki kompetensi yang kurang.

Hasil analisis penelitian ini dan penelitian Muhson menyimpulkan bahwa domain Good Skills Scale (GSS) menghasilkan hasil evaluasi positif dan hal ini perlu dipertahankan. Namun tidak pada penelitiannya Carroll (2013) yang menyatakan bahwa di Australia mahasiswanya kurang memiliki kompetensi secara aplikatif dan hal ini harus diperbaiki untuk pencapaian metode PBL yaitu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah.

Kelompok-kelompok kecil pada mahasiswa diperlukan untuk menjalankan metode PBL dengan baik. Alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok dapat berbagi pengetahuan dan gagasan. Selain itu, situasi yang sering terjadi dalam proses kerja kelompok dapat membentuk berbagai kompetensi yang diperlukan mahasiswa, misalnya kompetensi interpersonal, kompetensi dalam berkomunikasi, dan kompetensi pembelajaran itu sendiri. Proses kerja kelompok tidak mungkin bisa berjalan dengan baik apabila anggota tidak memiliki semacam tatalaksana dalam kelompok, baik yang terkait dengan pekerjaannya maupun yang terkait dengan proses interaksinya (Amir, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa menyatakan perspektif netral dalam subvariabel OSI. Artinya seluruh responden menyatakan keraguannya untuk kepuasan terhadap metode PBL. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya pada University of London di Inggris tahun 2005 pada domain OSI menggambarkan bahwa sebagian besar responden (83,1%) menyatakan perspektif positif. Hal ini dapat dikarenakan fasilitas, sarana, dan prasarana disana sangat bagus dan baik sehingga

mahasiswa merasa puas dengan metode PBL karena fasilitasnya dapat menunjang para mahasiswa dalam menjalankan kegiatan belajar. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kepuasan (satisfaction) pembelajaran di Inggris menurut penelitian ini sudah baik (Newman, 2005).

Kepuasan berawal dari sebuah pembelajaran yang efektif dan didasari oleh penilaian mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang sedang diterapkan. Kualitas pembelajaran sangat menentukan penguasaan kompetensi peserta didik yang pada akhirnya menentukan mutu atau kompetensi lulusan. Kualitas suatu sistem dapat menentukan tingkat kepuasan para pelajarnya, yang dimaksud dengan kepuasan adalah istilah evaluatif yang menggambarkan suka dan tidak suka. Persepsi mahasiswa tentang pembelajaran adalah pemahaman/bayangan mahasiswa tentang pembelajaran yang meliputi tujuan, manfaat, kesiapan, partisipasi, fasilitas (sarana/prasarana), dan motivasi.

Perlu dilakukan persiapan yang lebih intensif untuk melakukan perkuliahan dengan menggunakan metode PBL. Dalam perkuliahan dengan metode PBL terdapat tiga komponen yang akan berpengaruh terhadap hasil pencapaian yaitu (1) institusi, (2) dosen dan asisten dosen, dan (3) mahasiswa. Ketiga komponen ini bekerja sesuai peran atau tugas masing-masing untuk mendapatkan capaian metode PBL secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa domain CGS (clear goals and standards) metode PBL menghasilkan sebesar 80% perspektif netral, artinya hampir seluruh mahasiswa menyatakan keraguannya mengenai kejelasan dan standar pembelajaran ini. Berbeda pada penelitian sebelumnya pada Middlesex University di Inggris tahun 2005 pada domain CGS menggambarkan bahwa sebagian besar responden (61,75%) menyatakan perspektif positif. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penerapan metode pembelajaran sangatlah jelas dan dapat diraih dengan domain pendukung lainnya. Sebagian besar responden, sebanyak 57,2%, menyatakan bahwa pelajaran selalu mempunyai gambaran apa yang dicapai dalam metode pembelajaran ini (Newman, 2005).

Pembelajaran adalah kegiatan atau proses

dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar mahasiswa di kampus dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya pembelajaran merupakan tahapan perubahan perilaku mahasiswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Jihad & Abdul, 2012). Proses pembelajaran juga dapat membentuk *service learning*, yang terdiri dari komponen pengalaman belajar lapangan intrakurikuler yang terstruktur, refleksi, *reciprocity* (manfaat timbal balik), dan penentuan hasil dan manfaat yang spesifik untuk semua pihak yang terlibat (Juniarti, Zannettino, Fuller, & Grant, 2016).

Pada awal pembelajaran metode PBL, dosen seharusnya menjelaskan maksud pembelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan oleh mahasiswa. Dosen harus menjelaskan terlebih dahulu proses-proses dan prosedur-prosedur dalam metode ini agar lebih paham dan terperinci. Hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah tujuan utama mahasiswa untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi untuk menginvestigasi berbagai permasalahan penting menjadi mahasiswa yang lebih mandiri, selama fase investigatif pelajaran mahasiswa akan didorong untuk melontarkan pernyataan mencari informasi (Duncan, Lyons, & Al-Nakeeb, 2007).

Hakikat PBL adalah memfasilitasi mahasiswa agar mengalami pembelajaran sebagai hasil dari proses bekerja dalam rangka memahami atau memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, PBL merupakan strategi untuk mengonstruksi atau menumbuhkan kompetensi tertentu dengan menggunakan masalah sebagai stimulus sekaligus fokus terhadap aktivitas belajar. Pendekatan pembelajaran semacam ini sejajar dengan kebijakan pemerintah yang menekankan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berbasis kompetensi (Supratiknya & Kristiyani, 2010).

Beberapa ciri pokok PBL adalah prinsip *self-directed learning* atau *independent learning* yaitu mahasiswa bertanggung

jawab atas proses belajar sendiri, mahasiswa bertanggung jawab mengintegrasikan pengetahuan tentang teori-konsep yang dipelajari dengan aplikasinya dalam bentuk keterampilan menganalisis dan menemukan solusi atas masalah yang nyata, proses belajar distimulasi lewat kerja kelompok kecil sejak awal hingga akhir aktivitas pembelajaran, dan proses belajar berlangsung secara kumulatif dan progresif berupa penguasaan aneka pengetahuan dan keterampilan yang semakin luas dan mendalam dalam rangka menganalisis dan menemukan solusi atas masalah-masalah nyata (Kristyani, 2008).

Hasil penelitian pada domain AWS (*appropriate workload*) metode PBL menghasilkan perspektif netral dalam subvariabel AWS, artinya sebagian besar responden menyatakan keraguan dalam tingkat penugasan dalam metode PBL. Hal ini menyatakan hasil evaluasi netral namun pada kuesioner pernyataan pada AWS bersifat pernyataan negatif. Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 55,35% menyatakan bahwa dari semua pelajaran yang mahasiswa pelajari, tidak seluruhnya mahasiswa paham dan sebagian lainnya sebanyak 41,51% menyatakan bahwa tugas yang diberikan terlalu berat dan cukup sulit. Hasil penelitian sebelumnya pada Graduate Careers di Australia tahun 2013 pada domain AWS menggambarkan bahwa hampir setengah responden (33,07%) menyatakan Tidak Setuju (TS) terhadap domain ini dan menyimpulkan perspektif negatif. Namun pada domain AWS ini item menggambarkan pernyataan negatif yang artinya hasil penelitian GCA menggambarkan tanggapan positif dimana responden menyatakan tidak benar bahwa beban kerja yang diberikan sangat berat (Carroll, 2013). Hal ini menunjukkan hal yang berbeda antara hasil penelitian ini dengan penelitian di Australia. Karena pada penelitian ini, kemungkinan mahasiswa merasa terbebani atas penugasan yang diberikan karena waktu yang diberikan kurang cukup dan hal ini harus jadi perbaikan untuk institusi agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Faktor yang memengaruhi beban kerja mental seseorang dalam mengenai suatu pekerjaan, antara lain jenis pekerjaan, situasi kerja, waktu respon, waktu penyelesaian

yang tersedia, faktor individu (tingkat motivasi, keahlian, kelelahan, kejenuhan dan toleransi performansi yang diijinkan), dan fasilitas pendukung pekerjaan. Fasilitas pendukung pekerjaan adalah bagian yang mendukung dalam penyelesaian penugasan, pengaruh fasilitas terhadap beban kerja ini yaitu referensi yang tersedia dapat membantu dalam pengerjaan sehingga beban pekerjaan menjadi mudah karena terdapat pendukung dalam pengerjaan pekerjaan.

Sementara itu, hasil penelitian pada domain *Appropriate Assesment Scale (AAS)* menghasilkan perspektif positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada *Graduate Careers* di Australia tahun 2013 pada domain *AAS* menggambarkan bahwa hampir setengah responden sebanyak (39,63%) menyatakan positif, dan hampir setengah responden (38,4%) menyatakan bahwa banyak penugasan yang diberi dosen yang hanya bertanya tentang fakta yang terjadi namun diluar pembahasan teori yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukan responden (41,8%) menyatakan setuju bahwa penguasaan dalam materi sangat diharuskan sebelum pembelajaran berlangsung karena fasilitator tidak secara langsung menerangkan konsep secara teori (Carroll, 2013). Hasil penelitian ini menghasilkan evaluasi perspektif mahasiswa positif terhadap *AAS* dan hal ini perlu dipertahankan dalam pelaksanaan metode PBL.

Pada penugasan dalam metode PBL dilakukan melalui pemberian suatu masalah dimana mahasiswa diharuskan untuk mencari materi yang diberikan oleh dosen sebelum melakukan pembelajaran atau tutorial, sehingga mahasiswa mampu menguasai materi yang disajikan oleh dosen. Sebelum pembelajaran dimulai dalam metode PBL, mahasiswa diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata maka akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan mahasiswa. Setelah masalah diberikan, mahasiswa kemudian bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki dan sekaligus mencari informasi yang relevan

(Widodo & Widayati, 2013).

Peran dosen sangatlah menentukan terhadap keberhasilan suatu program belajar salah satunya metode PBL dan dosen memberi penugasan setelah kegiatan belajar mengajar atau diskusi berakhir. Dengan demikian peran dosen sangatlah penting, karena peran dosen disini adalah sebagai fasilitator dan seseorang yang dominan dalam melaksanakan proses belajar kelompok atau tutorial untuk mencapai suatu tujuan, karena dosen terlibat langsung dalam pembinaan dan pembelajaran tutorial.

Simpulan

Hasil pengolahan data dan pembahasan tentang evaluasi metode PBL menurut perspektif mahasiswa keperawatan tingkat akhir menunjukkan bahwa 46,94% menyatakan perspektif netral. Hal ini menunjukan mahasiswa tidak secara tegas menilai pelaksanaan PBL baik atau tidak baik. Hal tersebut dikarenakan di satu sisi mereka merasakan ada hal yang positif dari pelaksanaan PBL, tetapi di sisi lain ada hal yang negatif yang mereka alami. Evaluasi yang dilakukan telah menghasilkan perspektif mahasiswa yang menyatakan hasil evaluasi positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode PBL.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk sistem pembelajaran tersebut sehingga menjadi lebih baik lagi kedepannya, diantaranya perlu persamaan persepsi diantara dosen yang terlibat dalam satu mata kuliah sistem untuk mencegah perbedaan pengajaran yang membingungkan mahasiswa, perlu dilakukan modifikasi dalam metode pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan, perlu peningkatan sumber referensi yang menunjang dalam mengetahui pengetahuan yang terbaru (*up-to date*), mahasiswa lebih aktif untuk belajar dengan mandiri sehingga metode PBL yang sedang berjalan menjadikan mahasiswa lebih aktif mencari solusi dari permasalahan yang diberikan, dan mahasiswa dihimbau untuk mencari informasi jadwal perkuliahan karena keterbatasan fakultas yang belum bisa menentukan jadwal pasti untuk pembelajaran

PBL ini sehingga diharuskan untuk menunggu kabar pengajar dan ruangan yang disediakan ada.

Daftar Pustaka

Afifah, E., & Syahreni, F. (2005). Hubungan penerapan metode pembelajaran collaborative learning dan problem based learning dengan motivasi belajar pada mahasiswa keperawatan Universitas Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 7-12.

Amir, M.T. (2009). Inovasi pendidikan melalui problem based learning: Bagaimana pendidikan memberdayakan pemelajar di era pengetahuan. Jakarta: Prenamedia Group.

Carlisle, C., & Ibbotson, T. (2005). Introduce problem-based learning into research methods teaching: Student and facilitator evaluation. *Nursing Education Today*, 527-541.

Carroll, D. (2013). Graduate course experience 2013: A report on the course experience perception of resent graduate. Australia: Graduate Carees Australia Ltd.

Duncan, M., Lyons, M., & Al-Nakeeb, Y. (2007). You have to do it rather than being in a class and just listening: The impact of problem based learning on the student experience in sports and exercises biomechanics. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 6(1), 71-80. ISSN: 1473-8376.

Erol, G., Yesin, S., & Mahmet. (2008). Evaluation of problem based learning by tutors and student in a Medical Faculty of Turkey. *Kuwait Medical Journal*, 40(4), 276-280.

Fitria, N., Hernawaty, T., & Hidayati, N.O. (2013). Adversity quotient mahasiswa baru yang mengikuti kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(2), 99-105.

Gurnipar, E., Senil, Y., & Aktekin, R.M. (2009). Evaluation of problem based learning by tutors and student in a Medical Faculty of

Turkey. *Kuwait Medical Journal*, 3(2), 276-280.

Hadi, R. (2007). Dari teacher-centred learning ke student-centered learning: Perubahan metode pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(3), 32-38.

Jihad, A., & Abdul, H. (2012). Evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Juniarti, N., Zannettino, L., Fuller, J., & Grant, J. (2016). Defining service learning in nursing education: An integrative review. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2), 200-212.

Kristyani, T. (2008). Efektivitas metode problem-based learning pada mata kuliah Psikologi Kepribadian I. *Cakrawala Pendidikan*, XXVI(3), 285-294.

Kushartanti, B. (2010). Pendekatan problem based learning dalam pembelajaran praktik kerja lapangan terapi fisik. *Cakrawala Pendidikan*, 5-11.

Muhson, A. (2009). Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem-based learning. *Jurnal Pendidikan*, 39(2), 171-182.

Newman, M.J. (2005). Problem Based Learning: An introduction and overview of the key features of the approach. *J Vet Med Educ*. Spring, 32(1), 12-20.

Sudarman. (2007). Problem based learning: Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 68-73.

Supratiknya, & Kristiyani, T. (2010). Efektivitas metode problem-based learning dalam pembelajaran mata kuliah teori psikologi kepribadian II. *Jurnal psikologi*, 33(1), ISSN: 0215-8884, 17-32.

Widodo, & Widayati, L. (2013). Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa

dengan metode problem based learning pada siswa kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Fisika Indonesia, 49(17), 32-35. ISSN: 1410-2994.

Wulandari, B., & Dwi, H. (2013). Pengaruh problem based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(2), 178-191.